

PENDIDIKAN PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA MELALUI BADAN KONTAK MAJELIS TA'LIM (BKMT)

Retno Triwoelandari¹, Hanif Aruni²
Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor^{1,2}
Email: retnotriwoelandari@fai.uika-bogor.ac.id¹

Abstrak

Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak adalah masa yang sangat penting dan kritis dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya. Pengasuhan anak pada masa keemasan, yaitu usia 0 – 8 tahun merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kehilangan atau kekeliruan dalam pengasuhan yang baik, memberikan pengaruh pada kesehatan fisik dan psikologisnya. Dalam mengembangkan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Untuk dapat memberi kesempatan berkembang bagi setiap anak diperlukan pola asuh yang tepat dari orang tuanya. Pada pelatihan ini peserta yang menjadi sasaran strategis ini adalah ibu-ibu anggota majelis taklim Nurul Hikmah di kecamatan Parung berjumlah 50 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pelatihan. Para ibu tersebut mendapat pelatihan tentang pengasuhan anak dalam keluarga meliputi: 1) pengasuhan sesuai tuntunan agama; 2) pengasuhan fisik, sosial, dan emosional; dan 3) pengasuhan karakter terpuji. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan anak dalam keluarga. Sebelum pelatihan peserta diberi pre tes dan setelah pelatihan diberi pos tes. Dari hasil uji diperoleh hasil rata-rata pre tes adalah 7.80 dan rata-rata pos tes adalah 8.47. Hasil uji-t berpasangan menunjukkan bahwa rata-rata perbedaan antara pre tes dan pos tes adalah sebesar -0.667. Tanda minus (-) berarti skor pos tes lebih besar daripada skor sebelum intervensi. Artinya ada peningkatan skor sesudah intervensi dengan rata-rata peningkatan tersebut adalah 0.667.

Kata kunci: Pengasuhan sesuai tuntunan agama, Pengasuhan fisik, sosial, dan emosional; Pengasuhan karakter terpuji

A. Latar Belakang

Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak adalah masa yang sangat penting dan kritis dalam hal pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa-masa awal yang sering disebut sebagai masa keemasan ini pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan psikososial anak berlangsung sedemikian

cepatnya sehingga keberhasilan pada tahun-tahun pertama ini menentukan hari depan anak. Kelainan atau penyimpangan dalam tumbuh dan kembang akan memberikan dampak apabila tidak ditangani secara dini dengan baik. Kelainan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang.

Pengasuhan anak pada masa keemasan, yaitu usia 0 – 8 tahun merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kehilangan atau kekeliruan dalam pengasuhan yang baik, memberikan pengaruh pada kesehatan fisik dan psikologisnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak keluarga merupakan tempat yang sangat penting dan memberi pengaruh pada masa tumbuh dan kembangnya. Anak-anak memperoleh pengalaman pertama dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Orang tua merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tua mereka. Hal ini disebabkan anak dalam masa meniru. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya dalam mendidik anak-anak tentunya juga berbeda. Para orang tua masing-masing memiliki gaya atau pola dalam mendidik. Gaya atau pola orang tua dalam mengasuh anaknya akan memberi pengaruh pada perkembangan anak, terutama perkembangan sosio-emosinya.

Mengacu kepada konsep dasar tumbuh kembang maka secara konseptual pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang

(asuh, asih, dan asuh) terpenuhi dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi, praktiknya tidaklah sesederhana itu karena praktik ini berjalan secara informal, sering dibumbui dengan hal-hal yang tanpa disadari dan tanpa disengaja serta lebih diwujudkan oleh suasana emosi rumah tangga sehari-hari yang terjadi dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anaknya serta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian hubungan inter dan intrapersonal orang-orang di sekitar anak tersebut dan anak itu sendiri sangat memberi warna pada praktik pengasuhan anak.

Dalam mengembangkan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Sebagai manusia, setiap anak mempunyai ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain. Di samping itu setiap anak yang lahir di dunia ini berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Untuk dapat memberi kesempatan berkembang bagi setiap anak diperlukan pola asuh yang tepat dari orang tuanya, hal ini mengingat anak adalah menjadi tanggung jawab orang tuanya baik secara fisik, psikis maupun sosial (Nuryoto, 1998)¹.

¹ Nuryoto, Sartini. *Pola Asuh Anak*. (disampaikan dalam sarasehan “Pola Asuh Anak yang Adil Gender”), 24 Juli 1998 di Benteng Vredeberg. Yogyakarta.

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) merupakan bentuk kelompok sosial yang ada di masyarakat. Kelompok ini sudah memiliki struktur organisasi yang sudah baku, anggotanya adalah individu-individu yang berkeinginan mempelajari ajaran agama Islam lebih baik dan mendalam lagi serta mampu membaca juga mengkaji Al Qur'an secara teratur sesuai dengan tatanan yang berlaku. Program kerja BKMT yakni program peningkatan organisasi, bidang pendidikan, sosial, dakwah, bidang kerja sama, bidang usaha dan bidang lainnya.

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang anggotanya terdiri dari kaum perempuan adalah sumber kekuatan dalam pembangunan. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang mempunyai anggota yang tidak sedikit, ini sangat mempengaruhi lingkungan sekitar untuk berbuat dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi muslim yang mengacu kepada keseimbangan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil survei dan wawancara yang dilakukan pada beberapa anggota majelis taklim menunjukkan bahwa kegiatan pada majelis taklim pada umumnya adalah berisi membaca shalawat, membaca Qs Yassin, Qs Ar Rahman, pujian (hadiah) yang dipimpin oleh ketua majelis taklim atau yang mewakili dan ceramah. Materi ceramah yang diberikan cukup bervariasi, namun materi tentang

pengasuhan anak belum pernah disajikan secara khusus dan terstruktur. Berdasarkan pemaparan hal tersebut di atas dan kenyataan bahwa BKMT merupakan lembaga yang keberadaannya telah diterima masyarakat maka perlu untuk mengembangkan model pendidikan pengasuhan anak dalam keluarga melalui BKMT.

B. Rumusan Masalah

Pada kegiatan ini maka yang ingin dikaji adalah "Bagaimana Efektifitas Pendidikan Pengasuhan Anak dalam Keluarga melalui BKMT?" Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan pengetahuan pengasuhan anak dalam keluarga melalui BKMT?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pengasuhan anak dalam keluarga melalui BKMT?
3. Faktor pendukung dan penghambat pelatihan pengasuhan anak pada keluarga melalui BKMT?

C. Tujuan Kegiatan Pengabdian Masyarakat :

1. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan pengasuhan anak pada keluarga melalui BKMT.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan pengasuhan anak dalam keluarga melalui BKMT.

3. Untuk mengetahui yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelatihan pengasuhan anak pada keluarga melalui BKMT?

D. Kajian Teori

1. Pola Asuh

Pengertian pola asuh anak dalam keluarga bisa ditelusuri dari pedoman yang dikeluarkan oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995), yakni : usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 tahun). Selain itu, yang dimaksud dengan pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Meskipun tiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari dan mengontrol anak mereka.

Pengasuhan adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, melindungi, memelihara dan mensosialisasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada anak-anaknya. Salah satu teori tentang pola asuh yang banyak dikenal adalah teori pola asuh Diana Baumrind

seorang psikolog. Baumrind (1967)² menjelaskan ada tiga gaya pengasuhan, yaitu:

- a. Gaya Pengasuhan Demokratis. Gaya pengasuhan demokratis ditandai dengan ciri sebagai berikut: (1) ada kerjasama antara orang tua dan anak, (2) anak diakui sebagai pribadi yang ditandai dengan pemberian dan pengakuan terhadap hak anak, (3) ada bimbingan, pengarahan, aturan dan control dari orang tua yang bersifat tidak kaku, (4) Orang tua tetap mendengarkan permintaan, pertanyaan, pendapat dan kontribusi anak-anak, (5) memberikan harapan yang masuk akal dan realistis.
- b. Gaya Pengasuhan Permisif. Gaya pengasuhan permisif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) dominasi pada anak; (2) orang tua bersikap longgar atau memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka mau; (3) orang tua hanya membuat sedikit tuntutan atau bahkan sama sekali tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; (4) control dan perhatian orang tua sangat kurang; (5) tidak ada kendali, perintah dan hukuman. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang menerapkan kebebasan tanpa batasan.

² Baumrind, D. 1967. Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88

- c. Gaya Pengasuhan Otoriter. Gaya pengasuhan ini ditandai oleh: (1) kekuasaan orang tua dominan; (2) control terhadap sikap dan perilaku ketat; (3) anak akan dihukum bila tidak patuh; (4) orang tua jarang memberikan pujian.

Hoghugh (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghugh tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.³

- a. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.
- b. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta

memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

- c. Pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.

Berns (1997) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang melibatkan interaksi antara orangtua dengan anak⁴. Sementara itu Jarome Kagan (1975) menyatakan pengasuhan sebagai suatu alat untuk melaksanakan suatu rangkaian pengambilan keputusan untuk mensosialisasikan nilai kepada anak. Sedangkan teori-teori yang digunakan dalam pengasuhan pada anak mencakup pada beberapa teori dasar dalam perkembangan manusia, teori-teori tersebut adalah: 1) Teori psikoanalisis; 2) Teori perkembangan kognitif; 3) Teori tingkah laku; 4) Teori belajar sosial; 5) Teori genetik, hereditas, personalitas; 6) Teori humanistic;

³ Hoghugh. 2004. Parenting An Introduction. *Journal of Cross Cultural Psychology*. Western Washington University.

⁴ Berns RM. 1997. *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. USA: Harcourt Brace College Publishers

7) Teori ethologi; 8) Teori sistem; dan 9) Teori perkembangan moral.⁵

Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua. Brooks (2001) mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.⁶

2. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) berdiri tanggal 1 Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Organisasi BKMT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan perkembangan anggotanya mencapai ribuan majelis taklim dengan meliputi jutaan orang jamaah yang tersebar di 34 propinsi.⁷ Program-program BKMT diarahkan pada peningkatan kemampuan ustadzah/mubalighot dalam

meningkatkan kualitas majelis taklim. Secara umum program BKMT meliputi bidang dakwah, pendidikan, kerja sama, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Sistematis program-program kegiatan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Program latihan untuk peningkatan mutu *mubaligh*. Meliputi latihan pidato, kepemimpinan dan metode pendidikan.
2. Program lokakarya untuk meningkatkan keterampilan. Meliputi penyusunan pidato, perencanaan dakwah dan administrasi keuangan majelis taklim tersebut.
3. Program Latihan dakwah untuk menyebarkan Islam dan pemberdayaan ekonomi dengan tabungan TAS BKMT
4. Program seminar untuk memperluas wawasan. Meliputi seminar peranan wanita, kanker, dan seminar ekonomi.
5. Program kontak ilmu untuk memperluas pengetahuan. Meliputi cerdas cermat, halaqah ilmiah, dan dirasat Islamiah. Program muhibah untuk memperluas kontak dan mempererat ukhuwah. Meliputi muhibah keluar kota dengan majelis taklim. MUI serta pesantren setempat.

⁵ Jerome Kagan. 2009. Psikologi Perkembangan: Pengasuhan (Parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak. Artikel.

⁶ Jane B Brooks. 2001. *Parenting*. 3th edition. London: Mayfield Publishing Company.

⁷ <http://bkmt.or.id/index/sejarah-bkmt/> diunduh 09 Maret 2017

6. Program Pengiriman da'i ke daerah dan luar negeri, antara lain ke Brunei, Singapura dan Malaysia.
7. Program Peringatan HUT BKMT pada hari besar Islam dan Nasional setiap tahun.
8. Program perluasan kegiatan majelis taklim yaitu kegiatan santunan anak asuh, taman balita di masing-masing majelis taklim.
9. Program pengembangan organisasi yaitu meningkatkan kesadaran dan kemampuan bekerja sama dalam organisasi, dan kerjasama dengan organisasi atau badan lain⁸

E. Metodologi Pengabdian

1. Khalayak Sasaran Strategis

Peserta yang menjadi sasaran strategis ini adalah ibu-ibu anggota majelis taklim Nurul Hikmah di kecamatan Parung berjumlah 50 orang. Hasil wawancara dengan ketua majelis taklim dan pengajar majelis taklim (*ustadzah*) serta ibu-ibu anggota majelis taklim menunjukkan bahwa seluruh ibu-ibu majelis taklim belum pernah mendapatkan materi tentang pengasuhan anak dalam keluarga. Ibu-ibu anggota majelis taklim melakukan pengasuhan berdasarkan yang telah dilakukan oleh orang tua atau meniru yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar. Dengan kata lain, ibu-ibu melakukan pengasuhan anak adalah berdasarkan pengalaman pribadi (yang

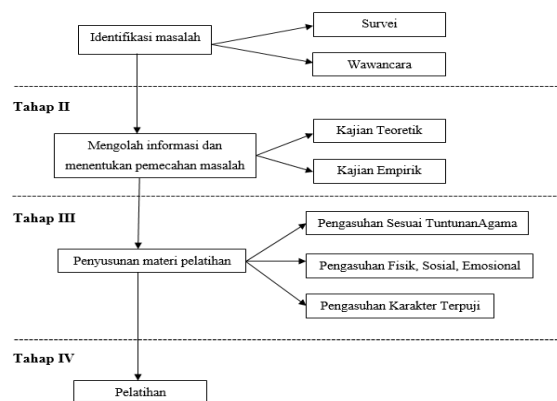
pernah dialami) dan meniru dari yang telah dilakukan oleh orang lain.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pelatihan kepada ibu-ibu majelis taklim yang berada di kecamatan Parung. Para ibu tersebut mendapat pelatihan tentang pengasuhan anak dalam keluarga. Pelatihan diberikan setelah kegiatan rutin yang dilakukan dalam pengajian mingguan. Langkah-langkah kegiatan pelatihan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan rutin dilakukan dalam pengajian mingguan, seperti membaca shalawat, membaca Qur'an, membaca 'pujian' dan 'hadiah'.
2. Menyajikan materi pelatihan berdasarkan manual yang telah disusun.
3. Kerangka Pemecahan Masalah

Tahap-tahap yang dilakukan mulai dari identifikasi masalah sampai dengan dilaksanakannya kegiatan pelatihan ini digambarkan pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka Pemecahan Masalah

⁸ *ibid*

Tahap I, melakukan identifikasi masalah melalui survei pada ibu-ibu majelis taklim dan wawancara tentang pengasuhan anak yang selama ini dilakukan dan materi-materi yang telah diberikan dalam pengajian di majelis taklim. Hasil survei menunjukkan bahwa ibu-ibu pengajian belum pernah mendapatkan materi pengasuhan anak secara khusus sehingga mereka perlu mendapatkan materi tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat mengasuh anak dengan baik sesuai dengan ilmu. Di samping itu, identifikasi masalah juga dilakukan melalui wawancara informal dengan ketua majelis taklim dalam suatu pertemuan sebelum pelatihan dan saat pelatihan. Temuan menunjukkan bahwa para ibu-ibu anggota majelis taklim belum pernah mendapatkan pelatihan secara terstruktur dan sistematis tentang pengasuhan anak

Tahap II, tim pelaksana mengolah semua informasi baik berupa masukan hasil survei dan wawancara. Kajian teoretik dan empiris dikumpulkan terkait dengan usaha memberikan solusi terhadap masalah masalah yang telah teridentifikasi. Adapun solusi yang perlu dilakukan adalah melalui pelatihan pengasuhan anak dalam keluarga untuk meningkatkan pengetahuan pengasuhan anak. Pelatihan ini sangat perlu utamanya bagi para ibu yang mempunyai anak, khususnya yang putra putrinya masih dalam pengasuhan dan belum berkeluarga.

Tahap III, menyusun materi pelatihan, yang meliputi pengumpulan referensi terkait dengan pengasuhan anak dalam keluarga sesuai dengan syariat Islam, contoh-contoh pengasuhan anak yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama maupun contoh yang menunjukkan kekeliruan dalam pengasuhan anak, selain itu juga mencari film atau tayangan yang dapat disajikan dalam kegiatan pelatihan yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan.

Tahap IV merupakan puncak atau inti kegiatan ini dan tahap yang paling penting. Pada tahap ini tim pelaksana merealisasikan kegiatan di tempat yang ditentukan untuk melaksanakan pelatihan. Untuk tujuan ini, tim pelaksana berkoordinasi dengan pembina BKMT kecamatan Parung, serta ketua majelis taklim dan penceramah yang sering mengisi kegiatan di majelis taklim tersebut agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar serta sosialisasi materi pelatihan dan pelaksanaan pelatihan. Tahapan dari pelaksanaan pelatihan meliputi menyampaikan tujuan tentang materi pelatihan, pemodelan melalui pemberian contoh-contoh kasus, penyampaian materi yang dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selanjutnya, peserta bekerja kelompok dalam memecahkan masalah. Langkah terakhir dari kegiatan adalah memutar film dan narasumber menyimpulkan pokok bahasan yang telah disajikan.

Keberhasilan program pelaksanaan pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan pengasuhan anak dalam keluarga ini dievaluasi dengan pengamatan langsung (*observation*) dan menggunakan tes. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan tentang pengasuhan anak serta kesadaran tentang mengasuh dengan berpedoman pada Al Qur'an dan hadist atau sesuai dengan syariat Islam.

F. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan anak dalam keluarga dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa narasumber untuk menyajikan konsep pengasuhan dalam keluarga, yaitu : 1) pengasuhan sesuai tuntunan agama; 2) pengasuhan fisik, sosial, dan emosional; dan 3) pengasuhan karakter terpuji. Pada kegiatan pelatihan ini sebelum dimulai, peserta diberi pre tes dan setelah selesai pelatihan peserta diberi pos tes. Selain itu peserta juga diminta untuk mengisi lembar evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan.

Pada pelatihan tiap sesi yang diberikan oleh narasumber pada peserta meliputi penyampaian tujuan, apersepsi, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab dan menutup sesi pelatihan dengan menyimpulkan materi serta memberikan motivasi. Materi disajikan dengan memperhatikan hal-hal yang berasal

dari jawaban peserta, baik jawaban yang benar maupun jawaban yang keliru. Fasilitator menguatkan jawaban yang telah benar dari peserta dan memberi pujian, dan meluruskan jawaban yang kurang sesuai dari peserta. Selain itu fasilitator juga memberikan contoh kasus.

a. Pengetahuan Pengasuhan Anak pada Keluarga melalui BKMT

Ibu-ibu peserta pengajian pada majelis taklim ini ada 50 orang. Pada pelatihan ini tidak semua ibu-ibu yang hadir pada saat pemberian pre tes hadir kembali pada saat pos tes. Oleh karena itu data yang dimasukkan adalah berasal dari peserta yang mengikuti pre tes dan pos tes, selain itu adalah yang mengikuti kegiatan pelatihan dari awal hingga akhir. Hasil pre tes dan pos tes peserta pelatihan pengasuhan anak pada keluarga melalui BKMT disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pre Tes dan Pos Tes Pengetahuan Pengasuhan Anak

No	Responden	Pre Tes	Pos Tes
1	Hj. Siti Manis Falahiyah	10	8
2	Murniati	9	9
3	Maya	10	10
4	Wati	10	10
5	Emi Suhaemi	9	10
6	Ai Hartati	9	10
7	Yanti	10	9
8	Zulni Erita (Rita)	8	9
9	Hj Wiwi	8	8
10	Yoyom Romayom	10	10

No	Responden	Pre Tes	Pos Tes
11	Herni	9	10
12	Yenah	10	9
13	Sapitri	8	8
14	Jubaedah	8	10
15	Suartini	9	8
16	Anis	9	8
17	Puji	7	10
18	Nurlina	9	10
19	Kartini	8	9
20	Inawati	8	9
21	Aam	8	10
22	Isah	5	1
23	Hj Ratna	2	9
24	Enuy	0	4
25	Atikah	8	10
26	Naah	6	7
27	Herni H	7	7
28	Saamah	5	6
29	Samah	6	7
30	Aisyah	9	9

Hasil rata-rata pre tes dan pos tes tentang pengetahuan pengasuhan anak dalam keluarga melalui BKMT tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Nilai Rata-rata Pre Tes dan Pos Tes Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre tes	7.80	30	2.340	.427
	pos tes	8.47	30	2.013	.367

Dari hasil uji-t berpasangan tersebut terlihat bahwa rata-rata perbedaan antara hasil pre tes dan pos tes dengan hasil rata-rata pre tes adalah 7.80 dan rata-rata pos tes adalah 8.47.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel tersebut di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pengasuhan anak dari peserta pelatihan.

Selanjutnya data pre tes dan pos tes tersebut diuji dengan uji t menggunakan spss 15 untuk mengetahui signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji t nilai pre tes dan pos tes tersebut disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 3. Hasil Uji T Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre tes - pos tes	-.667	1.918	.360	-1.383	.049	-1.904	29	.067

Dari hasil uji-t berpasangan tersebut terlihat bahwa rata-rata perbedaan antara pre tes dan pos tes adalah sebesar -0.667. Tanda minus (-) berarti skor pos tes lebih besar daripada skor sebelum intervensi. Artinya ada peningkat skor sesudah intervensi dengan rata-rata peningkatan tersebut adalah 0.667.

b. Pelaksanaan Pendidikan Pengasuhan Anak pada Keluarga melalui BKMT

Sebelum pelaksanaan pelatihan, maka perlu menyiapkan materi-materi yang akan disajikan pada pelatihan. Materi-materi tersebut tersusun dalam manual. Manual disusun dengan maksud untuk: memperkenalkan model pendidikan pengasuhan anak dalam keluarga yang sesuai syari'at Islam melalui BKMT. Pada manual terdapat tiga

modul yang merupakan panduan tentang 1) Pengasuhan sesuai tuntunan agama; 2) Pengasuhan fisik, emosional, dan sosial; 3) Pengasuhan membentuk karakter terpuji. Setiap modul pada manual dibagi ke dalam sesi-sesi. Pada setiap sesi terdapat tujuan, perkiraan alokasi waktu, bahan dan persiapan untuk sesi, diikuti dengan sebuah pelaksanaan sesi untuk pelatih dan materi (*handout*) bagi peserta. Rencana sesi memberikan panduan langkah-demi-langkah untuk pelatih/fasilitator dalam memfasilitasi sesi. Materi bagi peserta terdiri dari latihan, tanggapan terhadap pelatihan, informasi utama bagi peserta.

Setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan evaluasi kegiatan, yang meliputi pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan, materi, waktu pelaksanaan pelatihan, metode yang digunakan, narasumber. Hasil evaluasi dari pelatihan adalah sebagai berikut :

1. Pada pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan, sebanyak 22 peserta menyatakan sangat baik, 2 peserta menyatakan baik, dan 1 peserta menyatakan biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan sangat baik.
2. Materi yang bermanfaat menurut peserta adalah materi ibu adalah pendidik utama dan pertama bagi seorang anak (15 responden), anak merupakan titipan / amanah dari Allah (12 responden), perhatian dan kasih sayang (11

responden), disiplin (7 responden), bertanggung jawab (2 responden), dan lingkungan baik (1 responden). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa para peserta pelatihan lebih menyukai pengasuhan agama. Dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu pengajian diperoleh keterangan bahwa untuk materi-materi yang lain hendaknya dilaksanakan pada hari lain di luar waktu pengajian.

3. Pada pelatihan ini waktu yang digunakan adalah 90 menit. Ada 1 peserta yang menyatakan bahwa waktu tersebut terlalu lama, 3 orang menyatakan lama, 13 orang menyatakan cukup, 3 peserta menganggap singkat, dan 3 peserta menganggap terlalu singkat. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan yang ideal adalah selama 90 menit.
4. Metode yang disukai oleh ibu-ibu peserta pelatihan adalah 14 peserta menyukai ceramah, 8 orang pemberian materi (studi kasus), dan 1 peserta menyukai *ice breaking*. Selama ini para peserta terbiasa untuk mengikuti pengajian di majelis taklim dengan cara mendengarkan ceramah (jiping = ngaji kuping) saja, sehingga sebagian besar responden lebih menyukai pelatihan yang diberikan dengan cara ceramah.

5. Berkaitan dengan narasumber, 17 responden menyatakan sangat baik, dan 7 orang menyatakan baik. Secara umum pada pelatihan ini, narasumber sudah menyajikan sesuai dengan harapan ibu-ibu pengajian.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung kegiatan pelatihan ini adalah

- 1 Dukungan moril dari tokoh masyarakat, serta stakeholder
- 2 Antusias dari ibu-ibu peserta
- 3 Materi disajikan oleh narasumber yang menguasai pokok bahasan
- 4 Metode pelatihan baru bagi peserta

Faktor yang menjadi penghambat kegiatan pelatihan ini adalah;

- 1 Ada beberapa peserta tidak mengikuti pelatihan secara kontinu, sehingga peserta tersebut tidak mendapatkan materi-materi pelatihan secara utuh
- 2 Peserta pelatihan memiliki usia yang cukup beragam. Rentang usia peserta adalah 37-65 tahun.
- 3 Ada beberapa peserta yang pada saat pelatihan membawa putra/putrinya yang masih balita sehingga terkadang membuat suasana menjadi kurang kondusif.

G. Simpulan dan Rekomendasi

1. Simpulan

Dari pelaksanaan kegiatan pelatihan pengasuhan anak dalam keluarga melalui BKMT maka kesimpulan yang diperoleh adalah :

1. Hasil pre tes dan pos tes menunjukkan adanya perubahan pengetahuan tentang pengasuhan anak. Rata-rata pre tes adalah 7.8 dan rata-rata pos tes adalah 8.47 hasil uji t menunjukkan ada kenaikan signifikan sebesar 0.667.
2. Hasil evaluasi kegiatan memperlihatkan bahwa pelatihan pengasuhan anak dalam keluarga melalui BKMT dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan anak dan terlaksana dengan baik. Pelatihan dilakukan dengan berpedoman pada manual pelatihan yang telah dirancang untuk kegiatan pelatihan. Materi-materi yang terdapat dalam manual disampaikan oleh narasumber yang mumpuni dalam bidangnya
3. Faktor yang menjadi pendukung agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik adalah selain materi disajikan oleh narasumber yang menguasai topik yang disajikan, juga materi disajikan secara interaktif. Faktor yang menjadi kendala adalah perbedaan usia serta pendidikan dari peserta pelatihan. Peserta yang berpendidikan rendah (kurang dari SMA) serta berusia agak lanjut kurang

suka mencatat, mereka lebih suka mendengarkan saja dan bertanya jawab.

2. Rekomendasi

Peran orang tua dalam pengasuhan anak sejatinya tidak bisa digantikan oleh orang lain, oleh karena itu sudah seharusnya orang tua bisa memahami dan mengerti tumbuh kembang anak serta bisa memenuhi kebutuhan anak yang tidak hanya kebutuhan materi tetapi yang tidak kalah pentingnya kebutuhan psikis, berupa kasih sayang, perhatian. Agar orang tua dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka perlu mengikuti berbagai seminar atau pelatihan berkenaan dengan pengasuhan anak. Salah satu kegiatan yang perlu diikuti adalah pelatihan parenting yang berbasis agama.

Saat ini banyak para ibu yang bekerja sedangkan anak-anaknya masih usia balita atau masih membutuhkan perhatian ekstra dari ibu. Oleh karena itu orang yang dapat dipercaya untuk menjaga dan mengasuh adalah keluarga dekat. Keluarga dekat dari anak-anak yang ditinggal ibu bekerja tersebut perlu peduli untuk mendidik dan memberi perhatian dan kasih sayang agar anak-anak tersebut tidak terlantar dan kekurangan kasih sayang.

H. Daftar Pustaka

- Baumrind, D. 1967. Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*.
- Berns RM. 1997. *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. USA: Harcourt Brace College Publishers.
- Brooks, J.B. 2001. *Parenting*. 3th edition. London: Mayfield Publishing Company.
- Hoghghi. 2004. Parenting An Introduction. *Journal of Cross Cultural Psychology*. Western Washington University.
- <http://bkmt.or.id/index/sejarah-bkmt/> diunduh 09 Maret 2017
- Kagan, J. 2009. Psikologi Perkembangan: Pengasuhan (Parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak. Artikel.
- Nuryoto, Sartini. *Pola Asuh Anak*. (disampaikan dalam sarasehan “ Pola Asuh Anak yang Adil Gender ”), 24 Juli 1998 di Benteng Vredeberg. Yogyakarta.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1995. *Pola Asuh Anak dalam Keluarga : Pedoman bagi Orang Tua*, Jakarta

